

Pendidikan Moral Bangsa

□ **Dr. H. Hatidjo Gandjarhardja, M. Pd.**
Universitas Pendidikan Indonesia

Sudah banyak orang memperbincangkan masalah moral, khususnya moral secara perorangan atau pribadi. Dari moral pribadi-pribadi jadilah moral sesuatu kelompok atau suatu perkumpulan yang akhirnya membentuk moral sesuatu bangsa.

Moral disini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang menggambarkan perbuatan baik secara disengaja maupun tidak disengaja dalam kehidupan sehari-hari tentang apa yang dipikirkannya.

Orang mengatakan moral yang baik apabila disepakati oleh banyak orang dan merupakan standar yang berlaku umum. Sebaliknya moral yang dihindari atau dijauhi adalah moral yang tidak baik.

Moral yang diharapkan

Sebagaimana diungkapkan di atas moral yang diharapkan adalah moral yang sesuai dengan norma atau ukuran umum masyarakat. Lebih jauh lagi agama telah memiliki kaidah-kaidah yang sudah tidak diragukan lagi akan kebaikan dan kelebihannya.

Ada beberapa perilaku seseorang yang menggambarkan moral yang baik yang diharapkan seperti:

- a. Moral berupa ucapan atau perkataan antara lain: Tidak berkata bohong atau berdusta. Berbohong atau berdusta itu sebenarnya mengingkari sesuatu kebenaran atau kenyataan. Seseorang yang sudah makan ketika ditanya temannya mengatakan belum makan misalnya. Jangankan berbohong kepada orang lain, membohongi diri sendiri pun merupakan moral yang tidak baik.
- b. Moral berupa tindakan atau ungkapan yang dinyatakan dalam perilaku. Ada bermacam kelakuan orang yang menggambarkan moral tidak terpuji antara lain moral berupa tindakan menyimpang dari kebiasaan atau menyeleweng. Dan bahkan moral kekanak-kanakan yaitu perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang

usianya tidak sesuai dengan apa yang semestinya.

- c. Moral terpuji yaitu perbuatan yang dilakukan melebihi kualitasnya dan ukuran rata-rata. Moral seperti ini bisa terjadi pada orang-orang yang mendapat penilaian baik terutama dari orang-orang yang sudah dikenalnya. Dengan melalui pelatihan dan pendidikan yang baik dan teratur akan terciptalan keadaan manusia-manusia dengan moral yang terpuji.
- d. Moral yang bisa ditularkan kepada orang lain. Sesuatu moral yang sudah dapat digolongkan kedalam moral yang baik, sebenarnya dapat ditularkan atau diterapkan kepada orang lain. Dalam hubungan dengan moral bangsa yaitu moral yang berlaku pada seluruh bangsa bisa dicapai dengan mengacu kepada moral Pancasila. Secara singkat moral yang mendasarkan kepada sila Ketuhanan Yang Mahaesa, Perikemanusiaan yang adil dan beradab, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagaimana dimaklumi Pancasila itu merupakan sumber moral bagi kehidupan bangsa Indonesia dan secara kualitas telah menyebar ke seluruh rakyat.
- e. Moral yang bisa dilestarikan untuk menjaga keutuhan dan kesinambungan moral itu perlu dilestarikan atau diawetkan. Ia harus berlaku setiap saat dan berlaku dimana-mana. Indonesia perlu memiliki moral yang baik, terpuji, lestari dan dimiliki oleh seluruh bangsa. Bangsa Indonesia perlu tetap dalam moral kebersamaan, kegotong-royongan, persaudaraan. Moral itu tidak lekang perobahan jaman, tidak surut oleh pergantian waktu, tidak tersisih oleh berbagai kepentingan sesaat. Ia akan tetap lestari baik masa kini maupun masa mendatang.

Berbagai kendala yang dihadapi

Tidak dapat disangkal, bahwa suatu penegakkan atau pembinaan moral tidak semudah yang diperkirakan orang. Ia menghadapiberbagai riantangan atau kendala baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

a. Yang berasal dari dalam

Walaupun kita sudah memiliki suatu formula atau pedoman yaitu berupa Pancasila yang memang sudah terbukti ketangguhannya, namun faktor yang datang dari dalam terutama unsur manusianya merupakan kendala yang paling besar. Memang benar kalau ada ungkapan “the man behind the gun”. Jadi faktor pelakunya atau orang yang mengalaminya yang menjadi kendala paling besar. Dan kita memahami bahwa manusia bukanlah sebuah mesin atau robot yang bisa diprogram dan dikendalikan, melainkan suatu makhluk hidup yang bisa berubah-ubah yang mengikuti situasi dan kondisi jiwanya. Kondisi dan situasi manusia memang merupakan kendala yang paling besar dan bahkan sangat dominan dan selalu berubah-ubah. Mungkin sejalan dengan sifat dunia yang selalu dalam keadaan relatif.

b. Yang berasal dari luar

Faktor ekstern atau yang berasal dari luar sangat besar pengaruhnya terhadap moral seseorang, demikian pula terhadap moral bangsa. Dengan bervariasinya kebudayaan bangsa-bangsa di dunia ini menyebabkan suatu bangsa mempengaruhi bangsa lain. Adat kebiasaan dari sesuatu bangsa mempengaruhi adat kebiasaan bangsa yang lain.

Moral yang dianggap moral yang baik yang dimiliki oleh sesuatu bangsa mungkin dianggap jelek bagi bangsa lain, karena tidak sesuai dengan karakter dan kepribadian bangsa lain.

Sangat disayangkan contoh moral yang dianggap baik oleh suatu bangsa lalu ditiru oleh bangsa lain (oleh kita), padahal tidak sesuai dengan karakter bangsa yang menirunya. Mereka menganggap moral yang cukup baik atau cocok dengan selera mereka, padahal sangat bertentangan dengan moralnya yang sedang berlaku. Gejala meniru kebiasaan bangsa lain tentunya dapat merusak tatanan kehidupan moral bangsa sendiri. Sebenarnya kita dapat meniru atau mengadaptasi moral bangsa lain, tetapi dengan syarat kita harus selektif, dapat memilih mana-mana yang sekiranya cocok dengan situasi dan

kondisi kita sendiri dan mana-mana yang harus ditolak.

Bagaimana cara mengatasinya?

Baik penyebab faktor intern maupun ekstern perlu dicari dan ditemukan cara mengatasinya secara efektif. Tanpa usaha yang serius sangat sulit menghadapi faktor ini, yaitu faktor yang menyangkut segi moral dan mental. Bila dibandingkan dengan masalah fisik atau jasmani, memang masalah moral ini tidak mudah diketahui dan difahami.

a. Pada penyebab faktor intern atau dari dalam bisa dilakukan melalui pendidikan atau semacam latihan, penataran dan sebagainya.

Pendidikan moral dapat juga melalui PMP (Pendidikan Moral Pancasila) di sekolah-sekolah, Pendidikan ini dapat membina kepribadian bangsa, perilaku bernegara, berbangsa, dsb.

Dengan memahami dan mengamalkan sila-sila dalam Pancasila, diharapkan setiap orang dapat terbina moralnya, khususnya secara pribadi dalam kehidupannya.

b. Pada penyebab faktor ekstern atau pengaruh dari luar seperti kebudayaan ada adat kebiasaan asing, film-film asing yang bertentangan dengan kehidupan bangsa pada umumnya perlu perhatian khusus, misalnya dengan usaha-usaha yang selektif artinya tidak sembarangan meniru atau menjiplak.

Kebudayaan dan adat kebiasaan asing yang bertentangan dengan agama yang dianut perlu disensor atau ditolak sama sekali.

Dan sebaliknya kebudayaan kita harus dilestarikan dan dibina dengan sebaik-baiknya. Jadi disamping menseleksi kebudayaan asing, kebudayaan kita sendiri harus kita bina dan kita kembangkan.

Pembinaan Moral

Siapakah yang bertanggungjawab membina moral bangsa itu? Pada dasarnya ada tiga lembaga atau penanggungjawab atas moral bangsa. Ketiga hal tersebut adalah:

a. Rumah dan Keluarga.

Pertama-tama pendidikan moral itu adalah rumah atau keluarga. Kita mengetahui dan menyadari bahwa tiap orang merupakan anggota dari rumah atau keluarga. Pada keluarga yang

utuh, maka seseorang akan mendapatkan pendidikan moral yang benar. Dalam keluarga kita mengharapkan terbinanya moral, terutama moral yang bersumber pada agama. Maka sudah pada tempatnya keluarga-keluarga mendapat bimbingan dan pembinaan tentang moral baik melalui lembaga-lembaga formal maupun non-formal.

Misalnya melalui pembinaan berupa ceramah, pengajian dan sebagainya. Melalui RT dan RW, masalah moral itu bisa dibimbing, dibina dan dilestarikan.

b. Sekolah atau Lembaga Pendidikan

Melalui sekolah atau lembaga pendidikan dengan kurikulum yang terorganisasikan, pendidikan moral dapat diajarkan dan dikembangkan dengan baik. Dengan tersedianya guru yang baik dan dapat diandalkan serta dengan metode yang tepat, masalah moral akan dapat disampaikan sesuai dengan tujuannya.

Di samping sekolah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, secara implisit disampaikan juga masalah moral dan akhlak. Ditinjau dari segi agama masalah tersebut dibahas dalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, atau disebut iman dan takwa. Sehingga ada ungkapan, kita harus mempelajari iptek dan imtak. Jadi bukan hanya ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi harus dibarengi oleh iman dan takwa.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah tempat berkumpulnya berbagai jenis dan tipe manusia, bervariasi macam suku bangsa, agama, adat kebiasaan dan sebagainya. Memang agak sulit menyeragamkan masalah moral, menyatukan hal-hal yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan. Maka melalui dasar negara Pancasila, akan terbentuk suatu kesatuan dan persatuan.

Moral bangsa yang baik dapat terwujud dengan saling menghormati, saling menghargai dan saling membantu antara satu dengan yang lain, antara adat istiadat suku bangsa yang satu dengan adat istiadat suku bangsa lainnya.

Kembali ke moral bangsa yang berdasarkan Pancasila sebagai satu kesepakatan bersama,

merupakan wujud kesatuan dan persatuan yang kokoh dan kuat. Tinggal saja kita perlu mengoperasionalkannya, merincinya sesuai dengan kebutuhan.

Kesimpulan.

Demikianlah selintas uraian mengenai Pendidikan moral bangsa yang dapat kami sampaikan. Secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. Moral bangsa yang sedang kita alami dewasa ini di negara kita banyak mendapat tantangan dan perlu dikembangkan sesuai dengan keadaan jaman yang selalu berkembang.
- b. Masih banyak kendala, halangan, rintangan yang dihadapi dan seyogyanya tidak menjadikan bangsa kita putus asa.
- c. Perlu usaha-usaha untuk mengatasinya atau menanggulangnya antara lain melalui pendidikan moral secara formal di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.
- d. Pembinaan yang terus menerus di masyarakat baik melalui kursus, pendidikan informal atau non formal, pertemuan-pertemuan, rapat-rapat RT/RW dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Depdiknas (2000), Dirjen P.T., Penyempurnaan Kurikulum Inti M.K. Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama pada P.T. di Indonesia, tahun 2000.
- Hatidjo Gandjarahardja, Aplikasi Belajar Berbasis Iptek yang berjiwa Imtak, Orasi Ilmiah dalam rangka Wisuda lulusan STBA Yapari-ABA Bandung, 30 Oktober 2000.
- Nottingham, Elizabeth K. (1994), Agama dan Masyarakat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Pancasila/P4 (1994), Bahan Penataran P-4, BP-7 Pusat, Jakarta.